



The Effects of ChatGPT Use and Self Regulated Learning on Students' Critical Thinking Skills: Evidence from the Faculty of Teacher Training and Education, Ekasakti University

Ayu Oktaviani¹, Caterina Lo², Serli Diovani Teza³

Email : oktavianiayu115@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ekasakti ,Padang, Indonesia

ABSTRACT

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has transformed higher education, particularly through the use of ChatGPT as a learning support tool. However, the extent to which AI ChatGPT usage and self-directed learning influence students' critical thinking skills remains unclear. Therefore, this study aimed to examine the effects of AI ChatGPT usage and self-directed learning on the critical thinking skills of students at the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Ekasakti. This study employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of 277 students, with 164 respondents selected through non-probability sampling using purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with SPSS. The findings revealed that AI ChatGPT usage had a positive and significant effect on critical thinking skills ($t = 2.086$; $p = 0.039 < 0.05$), whereas self-directed learning had no significant effect ($t = 1.381$; $p = 0.169 > 0.05$). Simultaneously, AI ChatGPT usage and self-directed learning significantly influenced students' critical thinking skills ($F = 3.244$; $p = 0.042 < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) was 0.039, indicating that the independent variables explained 3.9% of the variance in critical thinking skills, while 96.1% was explained by other factors outside the scope of this study.

Keywords: Artificial Intelligence; ChatGPT; Critical Thinking Skills; Higher Education; Self-Directed Learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dengan hadirnya Artificial Intelligence (AI) sebagai salah satu inovasi yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu teknologi AI yang banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa adalah ChatGPT, yaitu chatbot berbasis kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan informasi dan menjawab berbagai pertanyaan secara cepat. Kehadiran ChatGPT memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan, memperoleh referensi, serta menyelesaikan tugas akademik. Di sisi lain, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran karena dapat mengurangi proses analisis, evaluasi, dan penalaran apabila digunakan secara berlebihan. Kondisi tersebut menjadi perhatian mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki mahasiswa pada era Society 5.0. Selain penggunaan teknologi, kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah kemandirian belajar. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar diharapkan mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri, mencari sumber belajar yang relevan, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dalam menyelesaikan permasalahan akademik.

Berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan. Kasneci et al. (2023) menyatakan bahwa ChatGPT memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penyediaan umpan balik yang cepat, personal, dan interaktif. Tlili et al. (2023) juga menjelaskan bahwa penggunaan AI generatif dapat mendukung proses pembelajaran apabila dimanfaatkan secara etis dan bertanggung jawab. Penelitian Afnan et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dapat membantu mahasiswa memahami materi pembelajaran serta meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, penelitian mengenai kemandirian belajar menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan karena dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi belajar, strategi pembelajaran, dan literasi digital.

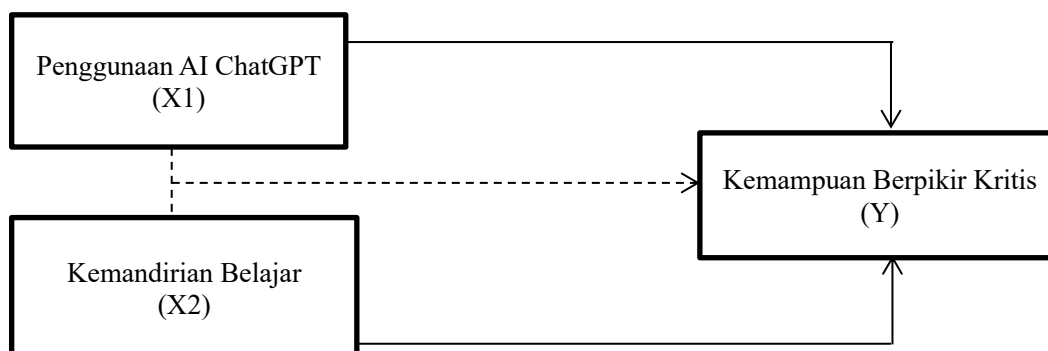
Meskipun penelitian mengenai penggunaan ChatGPT maupun kemandirian belajar telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan penelitian. Sebagian besar penelitian hanya mengkaji pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap hasil belajar atau motivasi belajar, sedangkan penelitian yang menghubungkan penggunaan ChatGPT dan kemandirian belajar secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih relatif terbatas, khususnya pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti. Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis juga masih menunjukkan inkonsistensi sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan AI ChatGPT dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti, baik secara parsial maupun simultan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian kedua variabel independen tersebut secara bersamaan pada mahasiswa FKIP Universitas Ekasakti sebagai konteks penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi sekaligus memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini menguji pengaruh penggunaan AI ChatGPT dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Secara konseptual, penggunaan AI ChatGPT diperkirakan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penyediaan informasi, umpan balik cepat, dan dukungan pembelajaran yang adaptif. Selain itu, kemandirian belajar mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengelolaan proses belajar secara mandiri.

Kerangka Konseptual



Hipotesis Penelitian

H1: Penggunaan AI ChatGPT berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

H2: Kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

H3: Penggunaan AI ChatGPT dan kemandirian belajar secara simultan berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh penggunaan AI ChatGPT dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti. Populasi penelitian berjumlah 277 mahasiswa aktif, sedangkan sampel sebanyak 164 responden ditentukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu mahasiswa yang aktif dan pernah memanfaatkan AI ChatGPT dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data berupa angket menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari Sangat Tidak Setuju (1) hingga Sangat Setuju (5). Variabel penggunaan AI ChatGPT (X_1) diukur berdasarkan indikator tujuan penggunaan, intensitas penggunaan, kemudahan penggunaan, dan pemanfaatan ChatGPT dalam memahami materi pembelajaran yang diadaptasi dari Kasneci et al. (2023), Tlili et al. (2023), dan Afnan et al. (2024). Variabel kemandirian belajar (X_2) diukur menggunakan indikator inisiatif belajar, tanggung jawab belajar, disiplin belajar, serta kemampuan mengatur proses belajar yang mengacu pada Djamarah (2011) dan Hidayati (2020). Variabel kemampuan berpikir kritis (Y) diukur berdasarkan indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri yang mengacu pada Facione (2015).

Instrumen penelitian terdiri atas 45 butir pernyataan, yang meliputi 15 item penggunaan AI ChatGPT, 15 item kemandirian belajar, dan 15 item kemampuan berpikir kritis. Sebelum digunakan, seluruh item telah diuji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,153). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dan seluruh variabel memperoleh nilai alpha lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 25 melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi linear berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian pra-syarat analisis yang terdiri dari:

Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji Kormogorov-Smirnov dengan menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	7,59337264
Most Extreme Differences	Absolute	0,040
	Positive	0,040
	Negative	-0,027
Test Statistic		0,040
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0.200 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Nilai sampel berjumlah 164 yang berarti data yang diuji berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Tabel 4.2

Hasil Uji Homogenitas Penggunaan AI ChatGPT (X1) dan Kemandirian Belajar (X2)

No	Variabel	Sig
1	Penggunaan AI ChatGpt	0,415
2	Kemandirian Belajar	0,513

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel penggunaan AI ChatGPT sebesar 0,415 ($> 0,05$) dan nilai signifikan variabel kemandirian belajar sebesar 0,513 ($> 0,05$). Dengan demikian, data penelitian dinyatakan homogen.

Uji Linearitas

Tabel 4.3

Hasil Uji Linearitas Penggunaan AI ChatGPT (X1) Dan Kemandirian Belajar (X2)

No	Variabel	Sig
1	Penggunaan AI ChatGPT	0,651
2	Kemandirian Belajar	0,405

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Penggunaan AI ChatGPT memiliki nilai signifikan $0,651 > 0.05$, maka dinyatakan bahwa terjadi linearitas pada variabel X1 dengan Y dengan nilai signifikan besar dari 0.05. dan Kemandirian Belajar memiliki nilai signifikan $0.405 > 0.05$, maka dinyatakan juga bahwa linearitas pada variabel X2 dengan Y dengan nilai signifikan besar dari 0.05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Penggunaan AI ChatGPT	0,999	1,001
	Kemandirian Belajar	0,999	1,001

a. Dependent Variable: Kemampuan Berfikir Kritis

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai tolerance sebesar 0.999 dan nilai VIF sebesar 1,001 untuk masing-masing variabel independen. Nilai-nilai tersebut masih berada dalam batas yang ditentukan, yaitu Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, data memenuhi asumsi klasik multikolinearitas dan layak digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37,874	4,723		8,019	0,000
	Penggunaan AI ChatGPT	0,160	0,077	0,161	2,086	0,039
	Kemandirian Belajar	0,082	0,059	0,107	1,381	0,169

a. Dependent Variable: Kemampuan Berfikir Kritis

sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 37,874 (\alpha) + 0,160 (X_1) + 0,082 (X_2) + e$$

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta Y sebesar 37,874 artinya jika tidak ada Penggunaan AI ChatGPT (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2), terhadap variabel Kemampuan Berfikir Kritis (Y) Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti sebesar 37,874.
2. Koefisien regresi penggunaan AI ChatGPT (X_1) sebesar 0,160 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan penggunaan AI ChatGPT diprediksi akan

meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebesar 0,160 satuan, dengan asumsi variabel kemandirian belajar tetap (konstan).

3. Koefisien regresi kemandirian belajar (X2) sebesar 0,082 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kemandirian belajar diprediksi akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebesar 0,082 satuan, dengan asumsi variabel penggunaan AI ChatGPT tetap (konstan).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji H_0 dan H_a atau untuk mengetahui tingkat signifikan Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$).

Uji T (Uji Parsial)

Tabel 4.6
Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	37,874	4,723		8,019
	Penggunaan AI ChatGPT	0,160	0,077	0,161	2,086
	Kemandirian Belajar	0,082	0,059	0,107	1,381
a. Dependent Variable: Kemampuan Berfikir Kritis					

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan AI ChatGPT (X1) terhadap Kemampuan Berfikir Kritis (Y) diperoleh 2,086 > t_{tabel} 1,975 dengan nilai signifikannya sebesar $0.039 < 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Penggunaan AI ChatGPT terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti.
2. Kemandirian Belajar (X2) terhadap Kemampuan Berfikir Kritis (Y) diperoleh 1,381 < t_{tabel} 1,975 dengan nilai signifikannya sebesar $0,169 > 0.05$. hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 4.7. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	378,777	2	189,388	3,244
	Residual	9398,467	161	58,376	
	Total	9777,244	163		
a. Dependent Variable: Kemampuan Berfikir Kritis					
b. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Penggunaan AI ChatGPT					

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh F_{hitung} sebesar $3,244 > 3.05$ dengan nilai signifikansi $0.042 < 0.05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,197 ^a	0,039	0,027	7,640
a. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Penggunaan AI ChatGPT				
b. Dependent Variable: Kemampuan Berfikir Kritis				

Sumber: Hasil olah data SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,039 atau 3,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel penggunaan AI ChatGPT dan kemandirian belajar secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan variasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa sebesar 3,9%. Sementara itu, 96,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan konstruk yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Facione (2015), kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan teknologi atau kemandirian belajar, tetapi juga oleh disposisi berpikir kritis, kemampuan metakognitif, pengalaman belajar, lingkungan akademik, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, meskipun penggunaan AI ChatGPT dan kemandirian belajar memberikan pengaruh yang signifikan secara simultan, kontribusi kedua variabel tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis masih terbatas.

Nilai koefisien determinasi sebesar 3,9% tergolong rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan AI ChatGPT serta kemandirian belajar. Kemampuan berpikir kritis dibentuk oleh berbagai faktor lain, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan akademik awal, motivasi belajar, kemampuan metakognitif, kemampuan pemecahan masalah, tingkat literasi informasi, kreativitas, dan kebiasaan berpikir reflektif. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa metode pembelajaran yang diterapkan dosen, kualitas interaksi selama perkuliahan, lingkungan belajar, pengalaman organisasi, budaya akademik, serta ketersediaan sumber belajar.

Rendahnya nilai koefisien determinasi juga dapat disebabkan karena penggunaan AI ChatGPT dalam penelitian ini lebih banyak diukur dari intensitas dan tujuan penggunaannya, bukan dari kualitas penggunaan AI tersebut. Mahasiswa yang sering menggunakan ChatGPT belum tentu memanfaatkannya untuk melakukan analisis, evaluasi, maupun sintesis informasi yang merupakan komponen utama kemampuan berpikir kritis. Demikian pula, kemandirian belajar tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis apabila proses pembelajaran belum memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menganalisis, mengevaluasi argumen, dan menyelesaikan permasalahan secara mendalam.

Dengan demikian, meskipun hasil uji F menunjukkan bahwa penggunaan AI ChatGPT dan kemandirian belajar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis, besarnya pengaruh tersebut masih relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelas (explanatory power) yang rendah, sehingga masih terdapat banyak variabel lain di luar penelitian yang berkontribusi lebih besar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti motivasi belajar, self-efficacy, kemampuan metakognitif, literasi digital, strategi pembelajaran dosen, problem-based learning, collaborative learning, maupun faktor lingkungan belajar agar model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik.

Pembahasan

Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 2,086 lebih besar dari t tabel 1,975 dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan AI ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa FKIP Universitas Ekasakti. Pengaruh tersebut terjadi karena AI ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang membantu mahasiswa memperoleh penjelasan secara cepat, mengeksplorasi konsep, membandingkan berbagai alternatif jawaban, serta memverifikasi informasi melalui buku, jurnal, maupun penjelasan dosen. Proses tersebut mendorong mahasiswa melakukan analisis, evaluasi, dan penyusunan kesimpulan secara logis sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang. Temuan ini didukung oleh Ratnawati (2024) yang menyatakan bahwa ChatGPT dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui eksplorasi informasi dan evaluasi berbagai alternatif solusi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nazila, Mahardika, dan Sugara (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Ringkasan ini mempertahankan substansi pada pembahasan skripsimu.

Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Hasil uji parsial menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,381 lebih kecil dari t tabel 1,975 dengan nilai signifikansi $0,169 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian belajar lebih berkaitan dengan kemampuan mengatur proses belajar, sedangkan kemampuan berpikir kritis berkembang melalui aktivitas yang menuntut analisis, evaluasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, literasi digital, metode pembelajaran, pengalaman belajar, dan kemampuan metakognitif. Temuan ini didukung oleh Morris (2024), Loyens dkk. (2023), serta penelitian Oktafiani dan Setiaji (2025) yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Pengaruh Penggunaan AI ChatGPT dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,244 lebih besar dari F tabel 3,05 dengan nilai signifikansi $0,042 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan AI ChatGPT dan kemandirian belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penggunaan AI ChatGPT membantu mahasiswa memperoleh informasi dan alternatif solusi, sedangkan kemandirian belajar mendorong mahasiswa memanfaatkan informasi tersebut secara bertanggung jawab melalui proses membaca, membandingkan, memverifikasi, dan

merefleksikan informasi. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,039 menunjukkan bahwa kedua variabel hanya menjelaskan 3,9% variasi kemampuan berpikir kritis, sedangkan 96,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini didukung oleh Kasneci dkk. (2023), Morris (2024), serta penelitian Zahra, Marsofiyati, dan Maulida (2026) dan Nabila dan Rino (2026) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI yang didukung kemampuan belajar mandiri dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan AI ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran mampu membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi, mengeksplorasi ide, serta mengevaluasi berbagai alternatif jawaban sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, kemandirian belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh kemandirian belajar, tetapi juga oleh berbagai faktor lain di luar penelitian. Secara simultan, penggunaan AI ChatGPT dan kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,039 menunjukkan bahwa kedua variabel hanya mampu menjelaskan 3,9% variasi kemampuan berpikir kritis, sedangkan 96,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi kemampuan berpikir kritis, seperti motivasi belajar, literasi digital, kemampuan metakognitif, strategi pembelajaran, maupun lingkungan belajar, sehingga diperoleh model penelitian yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan responden pada perguruan tinggi lain agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

Pernyataan Apresiasi

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ekasakti, dosen pembimbing, serta seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AlAfnan, M., Dishari, S., Jovic, M., & Ali, A. (2024). *The impact of ChatGPT on students' critical thinking and learning engagement*. *Heliyon*, 10(2), e25012. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25012>
- Dwivedi, Y. K., et al. (2023). *So what if ChatGPT wrote it? Multidisciplinary perspectives on generative AI in education*. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100114. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100114>
- Ennis, R. H. (2018). *Critical thinking across the curriculum: A vision*. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 33(2), 5–17.
- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Hidayanti, W., & Azmiyanti, R. (2023). *Dampak Penggunaan ChatGPT pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review*. *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper (SENAPAN)*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.33005/senapan.v3i1.288>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education*. Center for Curriculum Redesign.

- Kasneci, E., et al. (2023). *ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Morris, T. H. (2024). *Four Dimensions of Self-Directed Learning: A Fundamental Meta-Competence in a Changing World. Adult Education Quarterly*, 74(3), 236–254. <https://doi.org/10.1177/07417136231217453>
- Murcahyanto, H. (2023). *Penerapan Media ChatGPT pada Pembelajaran Manajemen Pendidikan terhadap Kemandirian Mahasiswa. Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 7(1), 115–122.
- Nazila, M., Mahardika, A., & Sugara, G. S. (2025). *Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Indraprasta PGRI. THERAEDU: Journal of Guidance and Counseling*, 1(2).
- OECD. (2019). *OECD Future of Education and Skills 2030*. OECD Publishing.
- Oktafiani, A., & Setiaji, K. (2025). *Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dengan Penggunaan Artificial Intelligence sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3).
- Paul, R., & Elder, L. (2020). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life*. Foundation for Critical Thinking.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Tlili, A., et al. (2023). *What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of generative AI in education. Smart Learning Environments*, 10(1), 15.
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO Publishing.
- Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). *Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>
- Zhu, X., et al. (2023). *Self-directed learning in the age of AI. Education Sciences*, 13(8), 812.
- Zimmerman, B. J. (2017). *A social cognitive view of self-regulated academic learning. Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.